

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 17 Surabaya

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa mendapatkan saat ini masih memiliki permasalahan dari berbagai kebijakan yang kontraproduktif dengan semangat dan ruh pendidikan, selain itu juga kehilangan ide-ide besar, terutama dalam (meminjam istilah Michel Foucault) diskursus ilmu pendidikan.

Terbukti dengan Pendidikan kita yang semakin hari semakin merosot dan jauh dari istilah pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan atau pendidikan sebagai alat pembebasan. Kita menyaksikan terjadi suatu degradasi dan demoralisasi (peluruhan kebudayaan) di dunia pendidikan kita.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa menjadi langkah solutif di SMP Negeri 17 Surabaya. Mengingat bahwa pendidikan agama merupakan benteng terakhir dalam mempertahankan moralitas remaja. Sehingga pemupukan pendidikan agama Islam yang baik menjadikan karakteristik yang dimiliki siswa SMP Negeri 17 Surabaya terejawantahkan dalam kultur moralitas yang baik pula di masyarakat.

Untuk lebih detail mengamati pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa SMP Negeri 17 Surabaya, maka kita harus memperhatikan beberapa hal yaitu:

1. Perencanaan Mengajar

Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan proyeksi atau perkiraan mengenai apa yang akan dilakukan, demikian halnya dalam perencanaan mengajar di SMP Negeri 17 Surabaya yaitu memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pengajaran agar tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai semaksimal mungkin.

Konsep perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya: *Pertama*, perencanaan pembelajaran sebagai teknologi, dimana perencanaan pembelajaran akan mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori yang konstruktif terhadap pembelajaran. *Kedua*, perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem, dimana terdapat susunan sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. *Ketiga*, perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin ilmu, di mana perencanaan pembelajaran merupakan cabang dari suatu pengetahuan yang senantiasa menghasilkan proses yang secara sistemik diimplementasikan. *Keempat*, perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses dan *Kelima*, perencanaan pembelajaran sebagai suatu realitas.

Harapan adanya perencanaan mengajar ini agar bermanfaat sebagai petunjuk atau arah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran, sebagai alat ukur keefektifan kegiatan

pembelajaran, sebagai bahan dasar penyusunan data untuk memperoleh keseimbangan kerja dan yang terakhir adalah untuk penghematan waktu, tenaga, biaya dan alat.

Untuk mencapai perencanaan mengajar yang ideal, maka SMP Negeri 17 Surabaya telah melakukan langkah-langkah yang minimal mendekati konsep di atas, adapun perangkat perencanaan pengajaran di SMP Negeri 17 Surabaya sebagai berikut:

a. Pembuatan Kalender Pendidikan

Kalender Pendidikan disusun sebagai pedoman dalam membuat rencana serta program dalam pendidikan. Sebagaimana pendapat Ahmad Say'roni, M.Pd., selaku kepala sekolah SMP Negeri 17 Surabaya, beliau berpendapat bahwa:

“Penyusunan ini mengacu pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang Kalender Pendidikan dan jumlah jam belajar efektif di sekolah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah”.⁷

Lebih lanjut Ahmad Say'roni, M.Pd menjelaskan tentang hal-hal yang masih dalam perkiraan dalam pembuatan kalender pendidikan, berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Pencantuman hari libur umum tahun 2012 masih merupakan perkiraan, sambil menunggu Surat Keputusan Bersama Menteri

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Say'roni, M.Pd, Kepala SMP Negeri 17 Surabaya Pada tanggal 26 Juni 2017

Agama, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara. Penyesuaian perlu dilakukan setelah SKB terbit”.⁸

Dalam pembuatan kalender pendidikan di SMP Negeri 17 Surabaya, terlebih dahulu para civitas akademika harus mengetahui dalam hitungan hari efektif persekolahan dan hari libur sudah ditentukan sebelum tahun ajaran baru persekolahan dimulai. Dan untuk mengawal agar hitungan hari persekolahan tersebut tidak meleset, dibuatlah kalender sekolah yang didalamnya berisi info-info antara lain: hari pertama masuk sekolah, rencana pelaksanaan mid semester/ujian semester gasal/ujian akhir tahun dan Ujian Akhir Nasional, juga termasuk informasi liburan mid/semesteran dan libur nasional lainnya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran.

Yang mungkin terlupakan oleh penyelenggara pendidikan SMP Negeri 17 Surabaya terkadang informasi kalender pendidikan ini tak sampai kepada orang tua murid, bahkan mungkin sang siswa sendiripun tak tahu adanya kalender ini. Bisa jadi para siswa tidak tahu jadwal rencana kapan akan dilaksanakan ujian mid semester, ujian semesteran atau ujian kenaikan kelas dan ujian nasional jauh-jauh hari sebelumnya. Mereka hanya datang ke sekolah serta mengikuti kegiatan

^{8 8} Hasil Wawancara dengan Bapak **Ahmad Say'roni, M.Pd, Kepala SMP Negeri 17 Surabaya** Pada 26 Juni 2017

belajar sesuai ritme dan irama gurunya. Mereka belajar dan berangkat sekolah, seolah-olah mengalir hanya mengikuti jadwal pelajaran harian. Mereka hanya tahu besok belajar apa, ulangan apa dan siapa guru pengampunya.

Disinilah pentingnya kalender pendidikan untuk mengawal jalannya sistem pembelajaran selama setahun ke depan, juga penting bagi para siswa untuk belajar mengatur waktu dan kedisiplinan. Sehingga baik pihak sekolah, para guru, para siswa dan dibantu sepenuhnya oleh para orang tua murid bisa saling bahu membahu mensukseskan strategi pembelajaran selama setahun ke depan. Semua mengacu dan berpedoman pada kalender pendidikan yang telah disusun sebelum tahun ajaran sekolah dimulai.

b. Membuat Satuan Pelajaran

Sebagai konsekuensi logis dari perencanaan diatas maka guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Surabaya, sebelum mengajar terlebih dahulu harus membuat satuan pelajaran. Karena dengan satuan pelajaran (satpel) ini guru mengetahui tugas yang harus dilaksanakan dalam jangka waktu satu tahun, sehingga dapat menentukan materi yang akan disesuaikan dalam tiap-tiap semester. Satuan pelajaran merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

Lingkup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Satuan pelajaran sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Secara operasional kegiatan pembelajaran yang tertuang di dalam satuan pelajaran diartikan sebagai sejumlah waktu yang dirancang untuk mengajari siswa suatu topik sederhana, bisa berupa konsep, keterampilan, proses, diskusi singkat tentang cerita pendek, atau suatu bagian dari novel. Kata sederhana mengandung arti bahwa setiap satuan pelajaran adalah hanya satu dan rangkaian satuan-satuan pelajaran yang saling terkait dan bekerja sama membantu siswa memahami hal-hal yang lebih kompleks.⁹

Setiap kegiatan pembelajaran dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan awal Pada saat Anda memperkenalkan topik baru kepada siswa

Perlu diingat bahwa siswa harus dibantu memahami topik itu dalam konteks keseluruhan pengajaran. Bagian pengantar dan satuan pelajaran dapat membantu siswa dalam hal-hal berikut :

- 1) Mengaitkan hal-hal yang sudah dipelajari dengan hal-hal baru.

Pengantar satuan pengajaran dapat diisi dengan mengingatkan kembali pengetahuan awal dan mengaitkannya dengan informasi

⁹ Anas Sudjana, Pengantar Evaluasi (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 16.

baru sehingga pengetahuan awal itu dapat menjadi alat yang bermakna bagi proses belajar baru.

- 2) Memberi kesempatan path siswa untuk memahami topik secara keseluruhan sebelum mempelajari hal-hal yang terkandung dalam topik secara detail. Pemahaman ini dikembangkan melalui penyiapan penata awal (advance organizer), yaitu suatu cakupan rumusan yang memungkinkan siswa mengetahui informasi apa yang penting sebelum pembelajaran dimulai.
- 3) Menumbuhkan hasrat ingin tahu siswa dan merangsang perhatian dan hasrat belajar siswa secara berkelanjutan.
- 4) Menyadarkan siswa akan apa yang diharapkan guru dan siswa dalam atau selama pembahasan topik tersebut, di samping menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 5) Ini berarti bahwa banyak ragam rancangan yang dilaksanakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang beraneka ragam pula. Walaupun demikian, kegiatan pembelajaran dikehendaki mampu menumbuhkan dan mengembangkan hal-hal berikut ini.
- 6) Mengantarkan siswa kepada informasi atau keterampilan baru.
- 7) Mendorong siswa untuk mengkaji ulang atau menafsirkan ulang informasi atau keterampilan yang sudah dipelajari sebelumnya.
- 8) Memungkinkan siswa mampu melihat kekurangan pada proses belajar sebelumnya dan mengisi kekurangan itu.

- 9) Mendorong siswa untuk mengembangkan atau memperkuat proses-proses fisik, kognitif, sosial, maupun afektif.
- 10) Mendorong siswa untuk menghasilkan, mengorganisasikan dan menyatakan informasi baru itu dalam cara-cara yang kreatif.
- 11) Mendorong siswa untuk memperkirakan dan memikirkan gagasan yang belum dikembangkan serta masalah yang belum terpecahkan. Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan menjadi pendahuluan bagi guru dalam memikirkan keseluruhan proses pembelajaran, memutuskan hasil yang paling penting yang harus dicapai, mengaitkan tujuan pembelajaran dengan tujuan kurikulum.

Kegiatan pembelajaran adalah tugas-tugas akademik yang mendorong siswa berunjuk kerja ke ahli pencapaian tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Kegiatan adalah apa yang dilakukan siswa, bukan apa yang dilakukan guru, sebab belajar bergantung kepada apa yang ada dalam pikiran siswa.¹⁰ Guru dapat memberikan pembelajaran yang cemerlang, melakukan simulasi dan demonstrasi, tetapi jika kegiatan guru itu tidak di persepsi siswa sebagai sesuatu yang bermakna, maka sesungguhnya tidak terjadi proses belajar.

2. Pelaksanakan Kegiatan Mengajar

¹⁰ Ibid.

Belajar mengajar adalah suatu istilah yang mengandung makna kegiatan interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan belajar mengajar karena dalam interaksi tersebut akan menjadi pengaruh timbal balik, artinya bukan hanya siswa yang belajar dari gurunya tetapi guru akan banyak belajar dengan kegiatan belajar mengajar tersebut. Dengan kata lain guru dan siswa merupakan dua komponen yang menentukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Tugas ini tidak terlepas dari perencanaan yang telah disusun dan aktifitas terus berkembang hingga menjelang diadakannya ujian semester. Dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Surabaya tidak harus bersifat teoritis melainkan yang bersifat praktis, agar bahan yang telah diajarkan benar-benar dapat dimengerti dan diamalkan.

Dalam melaksanakan pembelajaran ini, secara umum ada tiga tahap pokok kegiatan sebagai strategi mengajar, yang mana bila salah satu tahap ditinggalkan, sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar. Ketiga tahap tersebut adalah :

a. Tahap Pra instruksional

Tahap pra instruksional adalah tahap yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar. Dalam tahap ini guru dituntut untuk memunculkan fungsi peninjauan terhadap kemampuan dasar siswa (intelektual dan motivasi), perbedaan individual dan kesiapan

siswa dalam mengikuti pelajaran.¹¹ Sedangkan kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau siswa pada tahap ini antara lain:

- 1) Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir.
- 2) Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya (appersepsi).
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- 5) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat, tetapi mencakup semua aspek bahan yang telah di bahas sebelumnya. Tujuan tahap ini pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterima dan menumbuhkan kondisi belajar.

b. Tahap Instruksional

Tahap ini merupakan tahap inti, yaitu tahapan yang memberikan bahan pelajaran yang telah disusun oleh guru sebelumnya. Dalam tahap ini ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru, yaitu:

¹¹Siti Kusriani, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang : IKIP Malang, 1995), 53.

- 1) Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pengajaran yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Menulis pokok materi yang akan dibahas hari itu.
- 3) Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi atau menyampaikan bahan pelajaran. Dalam hal ini ada dua pendekatan atau strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran.

Untuk menghidupkan proses pembelajaran di kelas, para guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Agar pelaksanaan kegiatan mengajar lebih efektif, maka penerapan strategi pembelajaran juga diperlukan. Strategi pembelajaran seperti *exposition-discovery learning* dan *group-individual learning* diterapkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Kurikulum dan Metode

Kurikulum di SMP Negeri 17 Surabaya adalah program belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang diamati (diharapkan siswa memilikinya) dibawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Meski secara umum pendidikan karakter belum menjadi prioritas utama dalam kurikulum pembangunan bangsa dan belum diterapkan secara holistik dalam kurikulum Pendidikan Nasional. Namun dengan adanya Kurikulum 2013, guru-guru memiliki peluang besar untuk

menerapkan pendidikan karakter ke dalam masing-masing satuan pendidikan, karena : *pertama*, Kurikulum 2013 didefinisikan sebagai kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Salah satu prinsip pengembangan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 17 Surabaya antara lain kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. *Kedua*, Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dan yang *ketiga*, Konsep pendidikan karakter terdapat dalam rumusan yang telah dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yaitu : Pendidikan yang mengintegrasikan semua potensi peserta didik, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Kurikulum ini telah diterapkan di SMP Negeri 17 Surabaya misalnya kurikulum yang berisikan tentang prinsip dalam Mendorong kebiasaan dan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial dan religiusitas agama. Seperti mata pelajaran akidah akhlak yang harus diterapkan dalam bentuk keseharian contoh kantin kejujuran yang ada di lingkungan sekitar sekolah

MAN Bangkalan diharapkan siswa melakukan pembiasaan untuk bersikap jujur.

Pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Negeri 17 Surabaya dalam satuan pendidikan kita bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pengangkatan harkat dan martabat. Di sinilah pendidikan sangat berperan dan pendidikan harus kembali kepada substansi utama yaitu membangun pribadi dengan karakter mulia sebagai individu, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Disinilah pendidikan karakter yang ada di SMP Negeri 17 Surabaya berupaya menyiapkan kekayaan batin peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti, baik dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian.

Nilai-nilai kurikulum pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Surabaya dari contoh di atas telah birisikan nilai-nilai universal yang mencakup: taqwa kepada Tuhan, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan, dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, kewarganegaraan/citizenship, ketulusan, berani, tekun, integritas, jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, kerjasama.

Mengingat jam pelajaran yang diterima siswa sudah padat, nilai-nilai tersebut disampaikan dengan cara terintegrasi dalam mata pelajaran yang lain, bukan merupakan mata pelajaran tersendiri.

Hal-hal yang dilakukan dalam mengembangkan kurikulum dan metode dalam pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Surabaya adalah :

a. Prinsip Pelaksanaan Pendidikan Karakter bagi siswa SMP Negeri 17 Surabaya

Pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Surabaya memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja di sekolah tersebut. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakni.

Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.

Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal, sebab mengandung resiko.

Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik dari mereka.

Apa yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformatif. Seorang individu bisa mengubah dunia.

Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

b. Strategi dan Metodologi Pendidikan Karakter

Strategi yang diterapkan oleh pendidikan karakter yaitu dengan menggunakan strategi terintegrasi dalam mata pelajaran lainnya. Nilai-nilai karakter dapat disampaikan melalui mata pelajaran: agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn), pendidikan jasmani dan olah raga, IPS bahasa Indonesia dan pengembangan diri.

Pendidikan karakter di SMP Negeri 17 Surabaya lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai. Pendidikan karakter agar dapat disebut sebagai integral dan utuh harus menentukan metode yang dipakai, sehingga tujuan pendidikan karakter itu akan semakin terarah dan efektif. Adapun unsur-unsur yang harus dipertimbangkan dalam menentukan metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter antara lain:

Mengajar, yaitu dengan cara mengajarkan nilai-nilai itu sehingga peserta didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

Keteladanan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan

sebagai model teladan bagi siswa. Karena siswa akan lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat.

Menentukan prioritas, yaitu setiap yang terlibat dalam sebuah lembaga pendidikan yang ingin menekankan pendidikan karakter juga harus memahami secara jernih prioritas nilai apakah yang ingin ditekankan dalam pendidikan karakter dalam satuan pendidikan tertentu.

Praktis Prioritas, yaitu satuan pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai unsur yang ada di dalam sekolah.

Refleksi, yaitu mengadakan semacam pendalaman, refleksi untuk melihat sejauh mana satuan pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Metode-metode yang bisa diterapkan dalam pendidikan karakter misalnya dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*), perkembangan moral kognitif, analisis nilai (*Values Analysis Approach*), klarifikasi nilai, pembelajaran berbuat (*Action Learning Approach*), *Student Active Learning*, *Developmentally Appropriate Practices*, dan *Contextual Learning* yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan.

4. Sistem Evaluasi

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai siswa.

Tujuan penilaian dilakukan di SMP Negeri 17 Surabaya untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian pendidikan karakter lebih dititikberatkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, di kelas maupun di luar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar check list, dan lembar pedoman wawancara.

Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta

didik. Gambaran menyeluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku rapor oleh wali kelas.

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar diadakan

a. Pre Test

Kegunaannya untuk melihat sampai dimana siswa menguasai pelajaran yang telah terantum dalam rumusan tujuan instruksional sebelum mereka mengikuti pengajaran yang telah disiapkan.

b. Post Test

Post test diberikan kepada siswa setelah pengajaran selesai dengan membandingkan hasil post test dengan pre tes maka dapat diketahui perkembangan program yang diberikan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama di sekolah antara lain:

5. Evaluasi Formatif

Yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah satu pokok bahasan (evaluasi hasil belajar jangka pendek). Berfungsi untuk menilai kembali bagaimana validitas, reliabilitas, dan obyektifitas evaluasi itu dalam sistem pendidikan dan pengajaran agama yang kita lakukan. Evaluasi formatif dilakukan ketika suatu sistem pembelajaran di SMP Negeri 17 Surabaya sedang dikembangkan (sedang tumbuh) dan belum selesai sehingga masih memungkinkan untuk diperbaiki (direvisi).

Dalam konteks pengembangan media pembelajaran atau produk pembelajaran lain, evaluasi formatif dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengumpulan data untuk menentukan keberhasilan, atau menilai tentang kelebihan dan kelemahan suatu media pembelajaran ketika media pembelajaran tersebut masih dalam tahap pengembangan. Kekuatan dan kelemahan yang teridentifikasi melalui evaluasi formatif kemudian digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan (revisi). Tujuan evaluasi formatif adalah untuk merevisi media pembelajaran yang sedang dikembangkan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai metode dan alat pengumpulan data tertentu. Dalam penerapannya, para guru di SMP Negeri 17 Surabaya melakukan ujian harian pada setiap sub materi mata pelajaran untuk mengukur sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Ujian harian tersebut berupa tes tulis dan tes lisan.

6. Evaluasi Sumatif

Yaitu evaluasi yang dilakukan oleh pendidik ketika sudah diselesaikan semua pokok bahasan (evaluasi hasil belajar jangka panjang) yang sesuai dengan standart kompetensi dan kompetensi dasar yang sesuai dengan tingkatan masing-masing anak didik. Evaluasi sumatif juga berfungsi untuk menentukan indikator kemajuan seorang siswa yang terekam dengan angka-angka atau grafik yang nantinya akan terlihat apakah seorang siswa mempunyai kemajuan/hasil belajar yang baik ataukah tidak baik. Nantinya semua murid mendapatkan hasil pelajarannya

selama satu semester yang kemudian dilaporkan kepada orang tua. Tes sumatif juga merupakan penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus tidaknya seorang pada ujian akhir walaupun tetap memperhatikan tes yang lain atau tugas yang lain.

B. Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 17 Surabaya

Kualitas pendidikan agama Islam yang baik adalah dibuktikan dengan penanaman nilai-nilai moral sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang akan menjadi pemimpin rahmatan lil-alamin (rahmat alam semesta), sebab pendidikan agama Islam merupakan salah satu bangunan karakter moralitas (*character building of morality*). Saatnya kita meninggalkan metode lama mengajar yang hanya sekedar melaksanakan tuntutan tugas dan mengejar target kurikulum semata sehingga tak ada idealisme menjadi seorang guru.

Tinggalkan mengajar tanpa dilandasi hakikat dari mengajar itu sendiri. Mengubah paradigma dan cara berpikir ini tentu bukan hal gampang. Guru dituntut untuk kembali seperti yang Ki Hajar Dewantara katakan yakni seorang yang *ing ngarso sing tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*. Guru dituntut bukan hanya mengajar, tapi mendidik.

Optimisme harus selalu ada. Sebab optimisme adalah sebuah harapan yang menjadi impian terakhir dalam membangun kualitas pendidikan agama Islam di tengah-tengah terpuruknya degradasi moral. Tentunya optimisme harus berjalan sinergis dengan optimalisasi kualitas pendidik, berikut langkah-

langkah yang dilakukan SMP Negeri 17 Surabaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan:

1. Pelatihan guru pendidikan agama Islam

SMP Negeri 17 Surabaya telah melakukan program pengembangan pengajar sebagai salah satu upaya dalam pengembangan kualitas pendidikan seiring tuntutan zaman. Salah satu bentuk kegiatan yang dijadikan wadah untuk dapat mengembangkan profesi guru adalah melalui kegiatan *Inservice Training* guru pendidikan agama Islam, yaitu suatu pendidikan dan pelatihan dalam bidang-bidang tertentu untuk meningkatkan dan membina keahlian dan profesionalitas.

Keberhasilan pendidikan agama Islam sebagian besar tergantung pada faktor guru sebagai pelaksana kurikulum. Guru agama merupakan tenaga kependidikan yang berperan aktif dalam peningkatan keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam dituntut memiliki wawasan keguruan yang tepat sesuai dengan kebijakan pendidikan yang sedang berlaku. Wawasan keguruan tersebut pada dasarnya terdiri dari wawasan yang menyangkut metodologi penyampaian yang sering disebut dengan wawasan kependidikan. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan profesionalisme sebagai pendidik antara lain:

- a. Kemampuan profesional (*Professional Capacity*)
- b. Upaya profesional (Professional Effort)
- c. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (Teachers Time)
- d. Kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaan

e. Penghasilan dan kesejahteraan.

Di SMP Negeri 17 Surabaya menurut Choiriyatus Sholikhah, S. Ag., In Service Training yang di anjurkan oleh kepala sekolah antara lain dalam bentuk kegiatan sebagai berikut :

a. Seminar dan Lokakarya

Kegiatan seminar dan lokakarya dilakukan sebagai sarana tranformasi informasi dan pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Ahmad Say'roni, M.Pd, kepala SMP Negeri 17 Surabaya :

“Dengan mengikuti kegiatan seminar dan lokakarya, diharapkan dapat memperluas wawasan guru, dan saling tukar menukat informasi serta pengalaman dalam rangka mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan perkembangan metode mengajar pendidikan agama Islam di kelas. Pelaksanaan ini dilaksanakan dengan insidentil yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga atau instansi pendidikan untuk membahas suatu masalah aktual yang tengah berkembang. Masing-masing sekolah mengirimkan untuk jadi peserta atas nama sekolah yang bersangkutan.”¹²

b. Penataran

¹² Hasil Wawancara dengan bapak Ahmad Sya'roni, M.Pd., Kepala SMP Negeri 17 Surabaya pada 28 Juni 2017

Penataran khusus untuk guru pendidikan agama Islam dikenal dengan Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam yang disingkat PWKGAI. Ibu Choiriyatus Sholikhah, S. Ag., mengungkapkan :

“Hal tersebut bermaksud untuk membantu guru agama agar memperoleh informasi teknis idukatif yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Kegiatan seperti ini bersifat insidental yang ditangani langsung oleh departemen yang bersangkutan yaitu Depdikbud dan Depag.”¹³

Kegiatan semacam ini, lanjut Ibu Choiriyatus Sholikhah, S. Ag., merupakan wadah bagi para guru pendidikan agama khususnya, dalam memberikan informasi tentang penyelenggaraan pendidikan agama sesuai dengan kebijakan pendidikan dewasa ini. Informasi tersebut akan memperluas wawasan berfikir para guru yang pada gilirannya akan berpengaruh dalam perilaku keguruannya sehari-hari.

c. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Niswatul Khasanah, S. Ag., musyawarah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah wadah kegiatan professional untuk membina hubungan kerja sama

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Choiriyatus Sholikhah, S. Ag., salah seorang guru PAI pada 28 Juni 2017

secarrra koordinatif dan fungsional antara sesame guru pendidikan agama Islam yang bertugas dalam satu lembaga pendidikan tertentu.

Bapak Ibu Niswatul Khasanah, S. Ag., menambahkan, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Rabu yang pesertanya terdiri dari para guru pendidikan agama Islam tingkat SMP se-Surabaya. Adapun yang menjadi tujuan kegiatan tersebut antara lain :

- 1) Menjadi forum konsultasi antara sesame guru pendidikan agama Islam
- 2) Meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sebagai guru pendidikan agama Islam yang bertujuan menanamkan keimanann dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Menumbuhkan kegairahan guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam mempersiapkan, melaksanakanm dan mengevakuasi program pendidikan agama Islam.

Demikian beberapa kebijakan kepala sekolah SMP Negeri 17 Surabaya. Sehubungan dengan peningkatan kemampuan dan keprofesionalan guru pendidikan agama Islam. Dari kebijakan tersebut diharapkan betul-betul guru mampu meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di dalam maupun diluar kelas, serta dapat mengembangkan proses pendidikan agama Islam secara umum yang pada gilirannya mengarah pada usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional.

2. Kegiatan Pesantren Ramadhan

Seperti yang dikatakaon oleh Ibu Choiriyatus Sholikhah, S. Ag., Pesantren Ramadhan merupakan kebijakan kepala sekolah untuk merealisasikan salah satu kebijakan pemerintah dalam pelajaran pendidikan agama Islam sebagai implementasi dari Undang-Undang RI nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI pasal 30 tentang Pendidikan Keagamaan yang berbunyi :

“Pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis” termasuk pesantren ramadhan. Hal tersebut menganjurkan untuk memasyarakatkan kegiatan peningkatan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selama bulan Ramadhan”.

Dalam rangka mengantisipasi kebijakan pemerintah tersebut, maka di sekolah SMP Negeri 17 Surabaya, dilaksanakan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang biasa dikenal dengan istilah Pesantren Ramadhan atau Pondok Pesantren. Adapun materi serta waktu kegiatan tersebut diserahkan kepada kebijakan masing-masing sekolah untuk dilaksanakan.

Di SMP Negeri 17 Surabaya materi yang disampaikan dalam kegiatan Pondok Ramadhan. Menurut Ibu Choiriyatus Sholikhah, S. Ag., isi materi dan prakteknya adalah:

- 1) Keimanan dan Aqidah

2) Ibadah disertai dengan prakteknya, yaitu meliputi:

- Praktek sholat lima waktu
- Praktek sholat jenazah sekaligus mengkhafani

3) Baca tulis Al-Qur'an, yang terdiri dari:

- Seni baca dan tulis (kaligrafi)
- Makharijul khuruf washifatuha
- Tajwid dan Imla'

4) Akhlak

Disamping materi-materi diatas, juga diberikan materi tentang keIslaman untuk menambah dan memperluas wawasan para siswa tentang Islam agar mereka memahami dan mengerti agama yang ia yakini sebenarnya. Oleh karena itu didalam kegiatan tersenut juga diadakan diskusi atau dialog baik antar antara sesama siswa maupun dengan para pembina (tutor), yang membahas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual yang tengah berkembang di masyarakat.

Sebagai penutup dari kegiatan ini adalah peringatan Nizulul Qur'an yang diisi dengan ceramah agam oleh seorang da'i/ muballigh dari luar sekolah. Dan kegiatan yang paling akhir dari rangkaian bulan suci Ramadhan adalah pembagian zakat fitrah oleh Baziz dari Badan Dakwah Islam (BDI).

C. Nilai Yang Terkandung Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 17 Surabaya

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Niswatul Khasanah, S. Ag. nilai moral dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Melalui persepsi nilai, guru dapat mengevaluasi siswa. Ibu Choiriyatus Sholikhah, S. Ag., menambahkan hal demikian siswa juga dapat mengukur kadar nilai yang disajikan guru dalam proses pembelajaran. Masyarakat juga dapat merujuk sejumlah nilai (benar salah, baik-buruk, indah-tidak indah) ketika mereka mempertimbangkan kelayakan pendidikan yang dialami oleh anaknya. Singkat kata, dalam segala bentuk persepsi, sikap, keyakinan, dan tindakan manusia dalam pendidikan, nilai selalu disertakan. Bahkan melalui nilai itulah siswa dapat bersikap kritis terhadap dampak yang ditimbulkan pendidikan.

Ketika seorang ibu rumah tangga mengkritik biaya pendidikan yang terlampau mahal padahal dalam penyelenggaraannya kurang optimal, atau ketika seorang pimpinan perusahaan menilai lulusan Perguruan Tinggi tertentu kurang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi pekerjaannya, maka hal itu terkait dengan nilai. Untuk itu, selain diposisikan sebagai muatan pendidikan, nilai dapat juga dijadikan sebagai media kritik bagi setiap orang yang berkepentingan dengan pendidikan (*stake holders*) dalam mengevaluasi proses dan hasil pendidikan.

1. Nilai kebenaran

Kebenaran berimplikasi pada upaya memperoleh pengetahuan secara terus-menerus dalam segala hal seperti yang telah dinyatakan oleh Ibu Choiriyatus Sholikhah, S. Ag. Peserta didik tidak cukup menemukan kebenaran hanya sampai pada penemuan data dan pengetahuan fakta. Mereka harus mampu mengembangkan berfikir kritis dan kreatif agar mampu menghadapi tantangan dunia moderen di masa mendatang.

2. Nilai Tanggung Jawab Sosial

Dalam kehidupannya, peserta didik tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial. Ia melakukan interaksi secara individual maupun kelompok, interaksi yang dilakukan ditandai oleh adanya kepedulian terhadap orang lain, kebaikan antara sesama, kasih sayang, kebebasan, persamaan rasa keadilan dan kedamaian merupakan hal penting dalam menumbuhkan aspirasi peserta didik terhadap kehidupan sosial.

3. Nilai Nasionalisme

Nilai ini berarti cinta kepada Negara dan bangsa. Rasa mencintai negara dan bangsa diwujudkan oleh setiap warga negara dari setiap unsur politik yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan, yaitu membangun harga diri dan citra bangsa. Ibu Choiriyatus Sholikhah, S. Ag. menambahkan nilai nasionalisme ini merupakan pembentuk suatu komitmen kolektif untuk melakukan suatu upaya rekonsiliasi bangsa. Pada gilirannya, komitmen kolektif berimplikasi pada perlunya pendidikan untuk menanamkan kesadaran bernegara, sehingga tumbuh kepedulian peserta didik atas hak dan kewajiban.

4. Nilai Solidaritas Global

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI yaitu dengan Ibu Choiriyatus Sholikhah, S. Ag., nilai yang terkandung dalam pembentukan kepribadian seutuhnya di SMP Negeri 17 Surabaya adalah nilai solidaritas yang global. Nilai ini dapat dimiliki oleh peserta didik memiliki pemahaman yang cukup tentang dunia internasional. Dengan nilai ini, generasi yang memiliki wawasan luas tentang kehidupan global dapat disiapkan melalui pendidikan. Lebih lanjut Ibu Choiriyatus Sholikhah, S. Ag. menambahkan :

“Nilai solidaritas global ini penting mengingat tatanan kehidupan tidak lagi ditentukan oleh keadaan suatu bangsa bangsa. Kehidupan dewasa ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor kepentingan lintas negara dan kesadaran antar bangsa. Dengan demikian, generasi di masa mendatang diharapkan mampu melakukan kerjasama untuk memperjuangkan perdamaian dan keadilan”.¹⁴

D. Isi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Bapak Ibu Choiriyatus Sholikhah, S. Ag. Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu: pertama, ia dapat dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP, SMA). Kedua, ia berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Guru PAI pada tanggal 28 Juni 2017

mata pelajaran Aqidah Ahlak, Fiqih, Qur'an-Hadits, sejarah kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab seperti yang diajarkan dimadrasah (MI, MTs, dan MA).

Sebagai mata pelajaran, PAI memiliki peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Muatan mata pelajaran yang mengandung nilai, moral, dan etika agama menempatkan PAI pada posisi terdepan dalam pengembangan karakter siswa yang beragama. Hal ini berimplikasi pada tugas-tugas guru PAI yang kemudian dituntut lebih banyak peranannya dalam kesempurnaan kepribadian yang tangguh.

Beberapa karakteristik PAI sebagai mata pelajaran diungkapkan dalam buku pedoman khusus PAI (Diknas, 2002), sebagai berikut:

- a. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok agama Islam
- b. PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., serta memiliki ahlaq mulia.
- c. PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu aqidah, syariah, dan akhlaq.

Berdasarkan karakteristik di atas, PAI jelas berbeda dari mata pelajaran lainnya, muatan inti PAI adalah nilai-nilai kebenaran itu tercakup dalam tiga kerangka dasar PAI yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan Choiriyatus Sholikhah, S. Ag. dan Niswatul Khasanah, S. Ag. ia memberikan gambaran berupa tabel isi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 17 Surabaya sebagai berikut:

Al-Qur'an

1. Membaca Al-Qur'an dengan fasih (tadarus). Dilaksanakan pada setiap awal jam pelajaran Pendidikan Agama Islam 5-10 menit.
2. Membaca dan faham ayat-ayat tentang manusia dan tugasnya sebagai makhluk serta mampu menerapkannya dalam prilaku sehari-hari.
3. Membaca dan fahat ayat-ayat tentang prinsip-prinsip beribadah serta mampu menerapkannya dalam prilaku sehari-hari.
4. Membaca dan faham ayat-ayat tentang demokrasi serta mampu menerapkannya dalam prilaku sehari-hari.
5. Membaca dan memahami ayat-ayat tentang perintah menyantuni kaum lemah serta mampu menerapkannya dalam dalam prilaku sehari-hari.
6. Membaca dan memahai ayat-ayat tentang kompetisi serta mampu menerapkannya dalam prilaku sehari-hari.
7. Membaca dan memahami ayat-ayat tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan.
8. Memahami ayat-ayat mengenai anjuran brtoleransi serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
9. Memahami ayat-ayat tentang etos kerja serta mampu menerapkannaya dalam kehidupan sehari-hari.
10. Membaca dan memahami ayat-ayat yang berisikan dorongan untuk mengembangkan IPTEK serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keimanan

1. Beriman kepada Allah dan memahami sifat-sifatnya.
2. Beriman kepada Malaikat Allah dan memahami tugas-tugasnya.
3. Beriman kepada rasul-rasul Allah dan memahami arti beriman kepada-Nya.
4. Beriman kepada kitab-kitab Allah dan memahami arti beriman kepadanya.
5. Beriman kepada hari akhir dan memahami arti beriman kepada-Nya.
6. Beriman kepada qadha dan qadar Allah SWT dan memahami arti beriman kepada-Nya.

Akhlak

1. Berprilaku dengan sifat-sifat terpuji.
2. Menghindari sifat-sifat tercela.
3. Bertatakrama.

Ibadah/Fiqih

1. Melakukan thaharah
2. Melakukan shalat wajib
3. Melakukan macam-macam sujud

<ol style="list-style-type: none"> 4. Melakukan shalat jum'at 5. Melakukan macam-macam shalat sunnah 6. Melakukan shalat jama' dan qasar 7. Melakukan puasa 8. Melakukan zakat 9. Memahami hukum Islam tentang makanan, minuman, dan binatang 10. Memahami tentang ibadah haji dan umrah 11. Memahami ketentuan aqiqah dan qurban 12. Melakukan salat jenazah 13. Memahami tata cara pernikahan
<p>Tarikh</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami keadaan masyarakat Makkah sebelum dan sesudah datang Islam. 2. Memahami masyarakat Makkah periode Rasulullah SAW 3. Memahami masyarakat madinah sebelum dan sesudah datang Islam. 4. Memahami perkembangan Islam pada masa Khulafaur Rasydin.

E. Prinsip Pembelajaran di SMP Negeri 17 Surabaya

Menurut ibu Choiriyatus Sholikhah, S. Ag., selaku guru PAI sebagai salah satu proses pembelajaran yang memiliki misi pengembangan nilai agama pada diri peserta didik, PAI perlu mengacu pada prinsip pengembangan nilai keyakinan beragama secara konstruktif. Kerangka makro pendidikan agama

Islam perlu memberi peluang bagi pengembangan sistem nilai pada peserta didik, sekaligus menumbuhkan gairah dalam belajar. Prinsip-prinsip pembelajaran yang harus ditempuh dalam pendidikan agama Islam, seperti yang diungkapkan oleh ibu Niswatul Khasanah, S. Ag., antara lain pengembangan fitrah beragam pemusatan belajar pada kebutuhan peserta didik, pembangkitan motivasi peserta didik, pembiasaan belajar sepanjang hayat, dan keutuhan kompetensi. Lima prinsip pembelajaran itu dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengembangan Fitrah

Sebagai kecenderungan potensial untuk bertauhid, fitrah beragama peserta didik harus dipelihara dan dikembangkan dalam proses dalam proses pendidikan. Suatu pembelajaran yang menempatkan kesadaran bertauhid secara intensif diyakini akan mampu melahirkan generasi ‘aliman, shalihan, dan mujahidin. Namun sebaliknya jika pembelajaran pengabaian prinsip pengembangan fitrah, hal ini akan melahirkan generasi yang kering moralitas beragamnya. Karenaitu, yang perlu dikembangkan dalam pendidikan agama Islam adalah bagaimana mengintegrasikan muatan dan pendekatan belajar sehingga wilayah hati (al-qalb) dapat benar-benar tercerahkan.

2. Pemusatan Kebutuhan

Prinsip ini merupakan penyeimbang terhadap kecenderungan pendidikan yang terlalu berorientasi pada materi. Seperti yang sering terjadi selama ini, guru cukup disibukkan dengan sejumlah perencanaan

pembelajaran, sementara kebutuhan belajar peserta didik kurang diperhatikan. Pengembangan pembelajaran yang memposisikan peserta didik sebagai sebyek karenanya merupakan hal penting dalam pengembangan dalam prinsip ini. Kebermaknaan kegiatan belajar mengajar terletak pada keinginan pihak pendidik untuk mengutamakan kebutuhan peserta didik, sekaligus menjalin interaksi komunikatif bermakna antara pendidik dengan peserta didik, atau antara peserta didik dengan yang lainnya.

3. Pembangkitan Motivasi

Motivasi dapat menjadi faktor penentu keberhasilan belajar peserta didik. Kecenderungan saat ini, motivasi peserta didik dalam belajar agama masih perlu ditingkatkan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca, menulis, dan berkarya dalam bidang keagamaan hanya terjadi pada sebagian kecil peserta didik. Hal itu pada gilirannya menuntun upaya pendidikan agama terutam guru PAI yang selalu dan selalu memberi kesempatan pada peserta didik agar senantiasa bermain mengasah otaknya di masjid dan perpustakaan, disanalah mereka dapat melihat luasnya dunia dan kerasnya hidup tanpa harus mengarungi dan berjalan sepanjang dimana arah yang mereka tuju dengan membaca buku yang berkaitan dengan apa yang ingin mereka inginkan.

4. Belajar Sepanjang Hayat

Belajar sepanjang hayat sebenarnya merupakan prinsip belajar dalam agama Islam, seperti yang di ungkapkan oleh ibu Niswatul

Khasanah, S. Ag. Prinsip menuntut ilmu sejak lahir sampai masuk liang lahat karenanya relevan dengan prinsip ini. Hal terpenting dari pengembangan prinsip ini adalah bagaimana membuat peserta didik agar memiliki kesadaran belajar yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu belajar di sekolah. Pengembangan pembelajaran agama di sekolah karenanya perlu mencari format yang efektif dalam mengembangkan kegiatan belajar baik dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan.

5. Keutuhan Kompetensi

Dalam konteks pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi, istilah kompetensi diartikan sebagai pemilikan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Ibu Dra. Reti Prihatini berpendapat :

”Pembelajaran agama tidak cukup dengan hanya mencerdaskan pikiran peserta didik, tetapi pengembangan potensi lain yang berkenaan dengan kemampuan motorik pertimbangan nilai, dan penentuan sikap peserta didik melalui topik-topik keagamaan.”¹⁵

F. Materi Esensial di SMP Negeri 17 Surabaya

Ibu Dra. Reti Prihatini, mengatakan bahwa kalau dijelaskan berdasarkan cakupan keseluruhan materi, pendidikan agama Islam (PAI)

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Waka kurikulum Ibu Dra. Reti Prihatini, pada tanggal 28 Juni 2017

sebagai mata pelajaran disekolah umum memiliki topik materi pelajaran atau kompetensi dasar yang cukup banyak. Hal itu akan lebih banyak lagi kalau kita berbicara PAI sebagai pelajaran rumpun dimadrasah yang terbagi kedalam empat jenis mata pelajaran (Aqidah-Ahlak, Qur'an-Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab). Oleh karena itu pada bagian ini materi PAI yang ditampilkan hanya yang esensial saja yang meliputi tiga bagian

yaitu materi yang berkenaan dengan iman, Islam, dan ihsan. Seperti yang tertera dalam Pedoman Khusus pengembangan PAI yang dikeluarkan oleh Depdiknas tahun 2002, prinsip dasar pengembangan materi PAI meliputi 3 kerangka. Kerangka tersebut adalah aqidah, syariah, dan akhlaq. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari tiga prinsip dari materi itu kemudian berkembang berbagai kajian keIslaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

G. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa.

Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan penting dalam membentuk karakter siswa untuk bekal hidup didunia dan akhirat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, ini semua juga karena dorongan dari kepala sekolah dan juga oleh guru-guru yang lain. Karena pada dasarnya setiap manusia ingin memiliki kepribadian yang simpatik, karena dengan itu, manusia akan dihormati, disegani, dan dicintai oleh orang sekitarnya.

Setelah mewawancarai beberapa guru PAI sebagai sample ternyata Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Dapat kita Perkirakan karakter, asekitar 80% yang terbukti diantaranya para siswa sudah mempunyai kesadaran berbakti kepada kedua orang tuanya, cara menghormati guru, cara berteman, toleransi terhadap tetangga yang lain agama

Selain dari guru pendidikan Agama Islam, tentunya agar para siswa terbiasa bertingkah laku dengan baik dan jujur maka kepala sekolah beserta dewan guru yang lain disamping memberi nasehat-nasehat keagamaan kepada para siswa juga memberi tauladan langsung dalam bertingkah laku sehari-hari. Seperti dalam hal kesopannya, pembicaraan serta disiplin waktu dalam segala hal. Dengan demikian siswa akan mudah menirukan dengan sendirinya tanpa banyak komentar dari bapak ibu guru sekalian.

Adapun bentuk pengawasan terhadap tingkah laku siswa tidak hanya digantungkan kepada guru semata melainkan adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak untuk mengawasinya. Seperti dari pengurus, alumnus, orang tua siswa itu sendiri dan masyarakat tentunya juga ikut mengawasi dengan jalan memberi laporan kepada pihak sekolah apabila ada siswa yang berperilaku menyimpang agar segera ditindak lanjuti.

Sedangkan didalam sekolah tiap hari mulai jam pertama sampai jam terakhir yang berhak mengawasi adalah guru piket dengan tidak menafikan guru lain yang lagi kosong jam pelajarannya untuk lebih menjaga keaktifan atau kedisiplinan yang lebih bagi siswa, agar sesuai dengan apa yang menjadi harapan kita semua.